

alam dengan cara tradisional kini berubah menjadi bibit-bibit entrepreneur baru dari desa. Selain itu, sikap individualisme dan apatis dari masyarakat Dusun Sumber perlahan hilang dengan sendirinya karena adanya komitmen bersama dalam membangun keharmonisan bermasyarakat yang mandiri.

B. Pola Pemasaran Baru Hasil Produksi Perempuan Petani Dusun Sumber

Problem minimnya kesadaran para petani Dusun Sumber dalam mengelola hasil alam yang dimiliki agar memiliki nilai jual yang tinggi disebabkan rendahnya optimisme dari masyarakat sendiri bahwa sebenarnya ia dapat berkembang dengan baik. Selain itu dengan menjalankan usaha secara perorangan nyatanya tidak membawa hasil yang signifikan dengan seringkali terbentur dengan masalah modal kerja. Sikap ini bertolak belakang dengan ciri khas masyarakat dusun Sumber yang gotong royong. Sehingga ini yang menjadi penghambat dalam mengembangkan produk usaha masyarakat.

Dalam mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat yang menjadi sorotan adalah individual skill dan aset sosial yang memiliki peranan penting dalam pengelolaan hasil alam yang ada di dusun Sumber. Adapun individual skill yang dimaksud adalah keterampilan perempuan-perempuan petani dusun Sumber dalam mengelola keripik. Ada beberapa bahan yang dapat dijadikan modal dasar untuk membuat keripik, seperti singkong, ubi jalar, kentang, gadung, cabai dan talas. Untuk cabai biasanya mereka menanam sendiri dipekarangan rumah untuk mengurangi pengeluaran belanja sehari-harinya. Bahan baku ini sangat mudah sekali didapatkan di dusun ini.

penantian panen padi. Baik ketika musim hujan maupun kemarau. Varietas tanaman yang berbeda karena perbedaan suhu dan kontur tanah membuat singkong dan umbi-umbian serta tanaman rempah-rempah di dusun ini memiliki rasa dan tekstur yang berbeda. Perempuan petani Sumber juga memiliki siasat untuk menyetok bahan baku tertentu hingga kapan pun bahan baku ini diolah, perempuan nelayan siap mengolahnya menjadi makanan yang enak rasanya.

Skill individu yang dimiliki perempuan petani dalam mengolah olahan pertanian menjadi berbagai macam olahan itu sangat mudah. Karena itu sudah menjadi pekerjaan mereka, tetapi tidak semua perempuan petani bisa mengolah hasil pertanian itu menjadi bervariasi, karena ada teknik-teknik khusus yang diturunkan oleh para petani perempuan untuk mengolahnya.

Perempuan petani dusun Sumber mempunyai ketakutan tersendiri jika nilai jual mengalami penurunan, karena kurangnya inovasi atau variant dalam pengolahan hasil alam diolah menjadi jenis puding dan es krim. Puding dan es krim memiliki nilai jual yang tinggi karena keunikan rasa yang terbuat dari rempah-rempah yakni temulawak dan jahe ketimbang harus menjualnya dengan mentah. Adapun pendapatan jika menjual mentah hanya Rp.1.500,- per kg, sedangkan 1 kg temulawak bisa menghasilkan 50 cup puding atau 20 cup es krim dengan harga jual masing-masing Rp.2.000,- per cup untuk puding dan Rp.3.000,- per cup untuk es krim. Selain itu, pengolahan untuk puding jamu bisa dengan dikeringkan dan dimasak sendiri sesuai kebutuhan.

Namun kondisi ini tidak ditunjang dengan semangat perempuan petani untuk mengolah hasil ini. Ditunjang dengan pola pemasaran dan alat produksi

ajaran Islam itu nampak dari konsep Islam dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari urusan pribadi, keluarga, masyarakat sampai pada persoalan-persoalan berbangsa dan bernegara.

Al Waqi'iyah. Karakteristik lain dari ajaran Islam adalah Al Waqi'iyah ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang dapat diamalkan oleh manusia atau dengan kata lain dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Islam dapat diamalkan oleh manusia meskipun mereka berbeda latar belakang kaya miskin pria wanita dewasa remaja anak-anak berpendidikan tinggi berpendidikan rendah bangsawan rakyat biasa berbeda suku adat istiadat dan sebagainya.

Al Wasathiyah. Di dunia ini ada agama yg hanya menekankan pada persoalan-persoalan tertentu ada yg lebih mengutamakan masalah materi ketimbang rohani atau sebaliknya. Ada pula yg lebih menekankan aspek logika daripada perasaan dan begitulah seterusnya. Allah SWT menyebutkan bahwa umat Islam adalah ummatan wasathan umat yang seimbang dalam beramal baik yang menyangkut pemenuhan terhadap kebutuhan jasmani dan akal pikiran maupun kebutuhan rohani. Manusia memang membutuhkan konsep agama yang seimbang hal ini karena tawazun merupakan sunnatullah. Di alam semesta ini terdapat siang dan malam gelap dan terang hujan dan panas dan begitulah seterusnya sehingga terjadi keseimbangan dalam hidup ini. Dalam soal aqidah misalnya banyak agama yang menghendaki keberadaan Tuhan secara konkrit sehingga penganutnya membuat simbol-simbol dalam bentuk patung. Ada juga agama yg menganggap tuhan sebagai sesuatu yang abstrak sehingga masalah ketuhanan merupakan khayalan

belaka bahkan cenderung ada yang tidak percaya akan adanya tuhan sebagaimana komunisme. Islam mempunyai konsep bahwa Tuhan merupakan sesuatu yang ada namun adanya tidak bisa dilihat dengan mata kepala kita keberadaannya bisa dktikan dengan adanya alam semesta ini yang konkrit maka ini merupakan konsep ketuhanan yang seimbang. Begitu pula dalam masalah lainnya seperti peribadatan akhlak, hukum dan sebagainya.

Al Wudhuh. Karakteristik penting lainnya dari ajaran Islam adalah konsepnya yang jelas. Kejelasan konsep Islam membuat umatnya tidak bingung dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam bahkan pertanyaan umat manusia tentang Islam dapat dijawab dengan jelas apalagi kalau pertanyaan tersebut mengarah pada maksud merusak ajaran Islam itu sendiri.

Al Jam'u Baina Ats Tsabat wa Al Murunnah. Di dalam Islam tergabung juga ajaran yang permanen dengan yang fleksibel . Yang dimaksud dengan yang permanen adalah hal-hal yg tidak bisa diganggu gugat, misalnya shalat lima waktu yang mesti dikerjakan tapi dalam melaksanakannya ada ketentuan yang bisa fleksibel misalnya bila seorang muslim sakit dia bisa shalat dengan duduk atau berbaring kalau dalam perjalanan jauh bisa dijama' dan diqashar dan bila tidak ada air atau dengan sebab-sebab tertentu berwudhu bisa diganti dengan tayamum.

Di tengah-tengah pengarus utamaan faham materialisme dan hedonisme yang terjadi saat ini, pemberdayaan masyarakat semata-mata ditujukan kepada pencapaian-pencapaian target yang bersifat materialis (kasat mata), seperti halnya kekayaan, penguasaan teknologi tinggi, sarana-prasarana umum yang berkualitas.

Sebagai agama yang memiliki karakteristik Wasathiyah (Seimbang), maka pemberdayaan tidak hanya terfokus pada target-target pencapaian secara material belaka, tetapi juga mencakup targetan-targetan immaterial (tak kasat mata) seperti halnya ketauhidan (Akidah), Ibadah, dan Akhlaq (kepribadian). Ketiga aspek immaterial tersebut yang utama dan pertama harus dibangun sejalan dengan pencapaian targetan-targetan yang sifatnya material.

Sedikit berkaca pada sejarah awal turun dan berkembangnya islam di jazirah Arab yang saat itu identik dengan masa kejahiliyahan. Islam hadir sebagai sebagai sebuah ajaran yang membawa pada perbaikan yang sifatnya menyeluruh dan fundamental, hingga akhirnya terbentuk sebuah tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera yang dikenal sebagai tatanan masyarakat madani (civil society). Sebuah tatanan masyarakat yang mustahil bisa terwujud tanpa adanya landasan konsep yang jelas, menyeluruh, seimbang dengan penguatan pada tata aturan yang kokoh sekaligus fleksibel, mudah diamalkan, dan memanusiakan manusia.

Pada era kejahiliyahan yang saat itu berkembang dan berurat berakar, pada hakikatnya kejahiliyahan tidak bisa disebut dengan kebodohan yang identik dengan keterbelakangan, kemiskinan, dan kebiadaban. Seperti halnya saat ini, kejahiliyahan masa lalu sebenarnya identik pada tidak “mengerti” dan tidak “pahaminya” manusia kepada kemurnian akidah, sehingga yang ada adalah sebagian besar orang bertuhan pada hawa nafsunya yang semakin lama. Sebagaimana firman Allah:

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, sehingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.(Q.S.Al-Anfal:53)

Sebagai sebuah ajaran yang bersifat Rabbaniyyah yang tidak akan lekang oleh zaman, dan senantiasa menjadi solusi atas segala bentuk tantangan zaman, Islam menawarkan konsep pembangunan masyarakat yang bermula pada pembangunan jiwa/karakter pribadi-pribadi manusia yang dalam teori pembangunan/pemberdayaan masyarakat dikenal sebagai pendekatan pembangunan yang berpusat pada manusia (*People Centered Development*). Akan tetapi yang menjadi pembeda dari konsepsi pendekatan *People Centered Development* konvensional dengan ajaran Islam adalah pada komposisi dan muatan-muatan pemahaman yang diinternalisasikan pada diri/individu manusia. Dalam ajaran Islam, muatan-muatan yang diinternalisasikan tersebut meliputi aspek Akidah, Ibadah, dan Akhlak dalam komposisi yang seimbang.

Internalisasi muatan-muatan yang dilakukan secara berkesinambungan, seiring dengan proses tumbuh-kembang individu itulah yang memunculkan keyakinan/ *Core Believe* dalam diri masing-masing individu dan mendasari skema lahirnya kekuatan perubahan (*The Power of Change*). *Core Believe* ibarat ruh penggerak yang kuat bagi tiap-tiap individu untuk melakukan partisipasi nyata dengan kesadaran penuh akan peran dan tanggung jawabnya masing-masing dalam melakukan perubahan sosial (transformasi sosial) yang menyeluruh dan mendasar.

Analoginya dengan pembangunan rumah/gedung. Besar, dan tingginya sebuah bangunan haruslah proporsional dengan fondasi yang mendasarinya. Artinya, dalam mencapai tujuan pembangunan masyarakat yang lebih tinggi dan berkesinambungan, dengan tantangan zaman yang lebih kompleks, maka kualitas dan kuantitas partisipasi masyarakat juga harus ditingkatkan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa proses penguatan core believe haruslah berjalan terus menerus, seiring dengan pengkapasitasan (capacity building) spesifikasi keilmuan dan keterampilan pada masing-masing individu. Karena ketidakpedulian terhadap proses penguatan core believe, menjadikan bangunan kesejahteraan masyarakat rentan mengalami keruntuhan. Dan menyeret masyarakatnya jauh dari kemuliaan.

